

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Toilet training diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan BAK dan BAB serta pergi ke toilet secara mandiri (Netto dkk., 2021). *Toilet training* termasuk melibatkan pengajaran kepada anak untuk mengontrol buang air kecil dan besar agar anak tidak lagi buang air kecil dan buang air besar di popok melainkan harus melakukannya di kamar mandi. *Toilet training* merupakan proses alami yang akan dialami setiap anak seiring pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam proses alami *toilet training* tentunya masih memerlukan pengetahuan dan peran orang tua khususnya ibu.

Kemampuan anak dalam pelatihan *toilet training* atau mengontrol rasa ingin buang air kecil dan buang air besar antar anak satu dengan anak lain berbeda. Pencapaian tersebut tergantung dari beberapa faktor yaitu dukungan orang tua dan kesiapan anak secara fisik, psikologis maupun secara intelektual. Kemandirian penting dalam kehidupan anak, melatih kemandirian anak sejak dini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak.

Masalah yang ditimbulkan akibat dari kegagalan *toilet training* adalah banyak anak usia dini yang mengalami enuresis (mengompol), BAB dan BAK disembarang tempat, bahkan sampai usia sekolah. Kejadian anak mengompol lebih besar pada anak laki-laki yaitu 60% dan pada anak perempuan 40% (Yolan 2017).

Data WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa 5-7 juta anak di seluruh dunia dengan keluhan enuresis nokturnal (mengompol pada malam hari) sekitar 15%-25% diantaranya terjadi pada usia di bawah 5 tahun. Menurut data ASEAN, terdapat sekitar 2 juta anak dengan masalah

yang sama yaitu enuresis yang terjadi pada anak usia sekitar 2-4 tahun (Marleni dkk., 2023). Selain itu di Singapura, 15% anak usia 5 tahun menderita enuresis, dibandingkan dengan sekitar 1,3% anak laki-laki dan 0,3% anak perempuan. Di Inggris juga terdapat anak yang buang air kecil dan buang air besar di sembarang tempat (Rahayu, 2022). Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional tahun 2020, menyatakan jumlah anak usia dini hingga sekolah dasar yang mengalami kesulitan mengontrol buang air besar dan buang air kecil mencapai 75 juta anak (Julianawati and Gusti Maulani 2022). Tetapi, masih ada 30% anak usia 3 tahun dan 10% anak usia 6 tahun yang masih mengalami enuresis dan takut ke toilet sendiri apalagi pada malam hari.

Berdasarkan Data Indonesia, dari 200 anak yang di evaluasi sebesar 35% pada anak usia 1-5 tahun dan 22% anak usia 6-10 tahun menderita infeksi saluran kemih (ISK) atau sekitar 33% pada anak laki-laki dan 67% pada anak perempuan. Angka kejadian terjadinya inkontinensia urin pada anak berkisar antara 6,8-16,4% dengan perbandingan sering terjadi pada anak perempuan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), inkontinensia urin, dan enuresis adalah dengan mengajarka anak melakukan *toilet training* (Syari, dkk. 2015).

Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah anak usia 0-6 tahun di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa pada Maret 2023. Jumlah ini setara dengan 10,91% dari total penduduk Indonesia (B.Statistik, 2023). Saat ini, anak usia dini memerlukan bimbingan tumbuh kembang yang komprehensif dan berkualitas, yang dapat dilakukan melalui kegiatan stimulasi, pemahaman dan intervensi untuk membedakan tumbuh kembang anak sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan gerak, bicara, bahasa dan sosialisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat, jumlah anak usia 0 hingga 6 tahun di Jawa Barat berjumlah 3,57 juta jiwa atau sekitar 19,02% dari total jumlah anak usia dini. Angka tersebut

menempatkan Provinsi Jawa Barat pada peringkat pertama sebagai wilayah dengan jumlah anak terbanyak dibandingkan provinsi lain di Indonesia (B.Statistik, 2021).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya jumlah anak sebanyak 61.459 anak pada tahun 2023. Jumlah tersebut termasuk anak balita sebanyak 40.825 dan anak pra sekolah sebanyak 20.634 anak. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah anak di kecamatan Bungursari sebanyak 5.746 pada tahun 2023.

Tidak jarang dijumpai pada anak usia 3-5 tahun yang masih mengalami enuresis (mengompol) bahkan di siang hari. Proses *toilet training* yang dilakukan oleh orang tua khususnya ibu dapat mengalami kegagalan pada anak yang mungkin disebabkan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi umur anak, pengajaran *toilet training* pada anak sebelum waktunya dapat menyebabkan kegagalan karena secara fisik dan mental belum mampu untuk melakukannya. Kondisi kesehatan, pelatihan *toilet training* dibutuhkan kesehatan secara fisik dan psikologis. Riwayat perkembangan, tumbuh kembang anak yang mengalami hambatan/keterbelakangan dapat mengakibatkan keterlambatan untuk diajarkan *toilet training* (Supartini, 2014). Faktor eksternal dapat berupa sosial ekonomi, orang tua yang baik dapat memberikan fasilitas yang memadai dalam pelatihan *toilet training* pada anak. Tingkat pendidikan, semakin baik tingkat pendidikan seorang ibu maka sebaik baik dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang ibu peroleh. Pengalaman, dengan adanya pengalaman seorang ibu akan lebih mudah dalam pengajaran *toilet training*. Perilaku, dengan adanya perilaku yang baik pada ibu kepada anak dapat mempengaruhi dalam pengajaran *toilet training* pada anak. Dan yang penting yaitu pengetahuan yang dikuasai ibu yang dapat berpengaruh pada cepat atau lambat ibu melakukan penerapan *toilet training*, hal ini

dapat berdampak positif bagi ibu maupun anak yaitu anak dapat mandiri melakukan *toilet training* (Aziz, 2016).

Fenomena ini muncul disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil pada saat anak usia *toddler*, kurangnya peran ibu dalam mendidik anak untuk melakukan *toilet training* dan adanya kebiasaan orang tua yang membiarkan anak BAB dan BAK di sembarangan tempat. *Toilet training* bukan hanya mengajak anak ke toilet, namun mengajarkan anak untuk mengontrol BAB atau BAK dan melakukannya sendiri (Yeni, 2022). Dampak orang tua yang tidak menerapkan *toilet training* pada anak diantaranya anak menjadi keras kepala dan sulit untuk diatur. Selain itu, anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Jika *toilet training* tidak diajarkan sejak dini maka akan sangat sulit bagi orang tua untuk melatih toilet training anaknya ketika sudah dewasa (Kurniawati 2018).

Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan *toilet training* adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan ini memberikan landasan bagi ibu kapan harus memulai dan teknik yang digunakan untuk melatih anak buang air besar atau kecil. Karena pengetahuan yang baik akan meningkatkan sikap positif bagi ibu terhadap konsep *toilet training* sehingga ibu dapat dikatakan siap dalam menerapkan *toilet training* pada anak. Penjelasan yang baik dari orang tua dan mudah dipahami akan memengaruhi kemampuan dan keberhasilan orang tua dalam mengajarkan *toilet training* pada anak (Tyas dkk., 2021).

Pengetahuan ibu tentang *toilet training* akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik memahami manfaat dan risiko *toilet training* dengan baik, sehingga ibu dapat menggunakan metode mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training, sehingga ibu dapat menggunakan metode yang tepat sesuai

dengan kondisi anak dan dapat mencapai tujuan secara efektif. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang lebih baik terhadap konsep *toilet training* (Inayah dkk., 2020).

Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga, oleh karena itu ibu memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan menjadi ahli dalam pengasuhan anak agar mempunyai sikap yang baik dalam mengelolanya dengan tepat sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing perkembangan anak (Veneranda & Kenjapluan, 2021). Ibu dapat berperan sebagai pelatih bagi anak dalam buang air besar atau kecil secara bersih dan teratur, memberikan contoh yang baik dan benar pada anak, memotivasi dan memuji anak, memberikan reward ketika perilaku anak baik, dan tidak membentak ketika terjadi kesalahan atau kecelakaan.

PAUD KB Nurul Huda terletak di Bantar RT 02 RW 05, Kelurahan Bantarsari, Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya yang merupakan salah satu PAUD KB dengan jumlah siswa terbanyak yaitu sebanyak 74 anak yang terdiri dari 34 anak laki-laki dan 40 anak perempuan. Berdasarkan observasi dan survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya, PAUD KB Nurul Huda memiliki Karakteristik populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ibu dan anak usia dini (3-6 tahun) yang sedang menjalani proses *toilet training*, terdapat ketersediaan jumlah subjek penelitian yang memadai untuk mendapatkan sampel yang representatif serta kemudahan akses bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data, baik dari segi jarak maupun perizinan dari pihak PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya pada tanggal 7 April 2024 pada 10 orang ibu yang memiliki anak usia dini, didapatkan hasil bahwa 6 anak sudah mampu dan mandiri dalam

melaksanakan toilet training dan 4 anak masih didampingi ibu nya saat buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB), 4 ibu menjawab kurang mengetahui tentang *toilet training* dan cara *toilet training* yang benar, kadang-kadang ibu memaksakan anak untuk buang air ke toilet sehingga anak merasa tidak nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang ibu diperoleh hasil bahwa 6 ibu tersebut memiliki sikap yang tegas dalam melatih anak lebih mandiri dalam melakukan *toilet training* tanpa bantuan orang lain dan 4 ibu dengan memiliki sikap tidak memaksakan dalam melatih anak untuk melaksanakan *toilet training*, karena lebih pada membiarkan anak dan tidak dipaksakan untuk mandiri dalam melaksanakan *toilet training* dalam usia dini dan membiarkan anaknya mandiri sesuai dengan usianya, 6 ibu sudah berperan baik dalam menerapkan *toilet training* dan 4 ibu masih belum paham tentang menerapkan *toilet training* yang benar pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Peran Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini di PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan dan Peran Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini di PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Peran Ibu Dengan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Usia Dini di PAUD KB Nurul Huda Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.
- b. Mengetahui gambaran peran ibu terhadap kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.
- c. Mengetahui gambaran kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.
- d. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan peran ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua khususnya ibu mengenai hubungan pengetahuan dan peran ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi ibu khususnya mengenai *toilet training* pada anak usia dini.

- b. Bagi insitusi Pendidikan

- 1) Bagi PAUD KB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perencanaan program dan dapat berperan

aktif dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini.

2) Bagi Fakultas Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan peran ibu dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia dini dalam lingkup keperawatan dan dapat menambah wawasan serta informasi untuk mahasiswa-mahasiswi Universitas Bhakti Kencana Tasikmalaya.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mendalam tentang pentingnya pengetahuan dan peran ibu dalam proses *toilet training* pada anak usia dini serta mengembangkan kemampuan peneliti dalam merancang dan menganalisis penelitian di bidang pengasuhan dan perkembangan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian selanjutnya yaitu dengan meneliti variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *toilet training* pada anak usia dini.